

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascolanicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak. Kebutuhan bawang merah bagi masyarakat Indonesia tidak akan terlepas setiap harinya, karena bawang merah merupakan penyedap pokok bagi pangan di Indonesia. Selain digunakan sebagai bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak goreng bahkan sebagai obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang dapat dikembangkan pada lahan kering baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Peningkatan kebutuhan akan bawang merah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan daya belinya. Konsumsi bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya pertumbuhan penduduk, semakin berkembangnya jumlah industri makanan dan pengembangan pasar. Kebutuhan bawang merah yang terus meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan menjadi tugas kita bersama untuk meningkatkan produksi bawang merah. Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah yang selalu meningkat maka harus diimbangi dengan jumlah produksinya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), produksi bawang merah nasional dalam waktu 5 tahun terakhir yaitu berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2019 adalah 1.229.184 ton, 1.144.860 ton, 1.470.155 ton, 1.503.436 ton, dan 1.580.247 ton. Sedangkan luas panen bawang merah secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2019 adalah 122 Ha, 150 Ha, 158 Ha, 157 Ha, dan 159 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah masih mengalami peningkatan di saat areal luas panennya mengalami sedikit penurunan.

Pada umumnya petani masih menggunakan benih umbi bawang merah lokal yang ditanam secara terus-menerus. Kelemahan penggunaan umbi benih sebagai bahan tanam antara lain membawa hama dan penyakit seperti *Fusarium* sp., *Colletotrichum* sp. dan bakteri lain dari tanaman asalnya sehingga menurunkan produktivitas bawang merah. Budidaya bawang merah dari umbi juga memerlukan biaya penyediaan umbi yang tinggi, mencapai 40% dari biaya produksi, karena kebutuhan umbi benih mencapai 1,3-2,6 ton/ha. Kendala lainnya adalah kesulitan dalam distribusi karena volume umbi bawang yang besar dan tidak tahan lama disimpan serta penurunan hasil dari generasi ke generasi (Saidah *et al.*, 2019).

Dalam rangka peningkatan produksi bawang merah, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memperbanyak bawang merah asal biji atau menggunakan benih botani (*true shallot seeds* atau TSS). Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam usaha peningkatan produksi bawang merah adalah terbatasnya ketersediaan benih bawang merah bermutu pada saat dibutuhkan petani. Benih TSS berasal dari memperbanyak secara generatif atau biji. TSS ini memiliki keunggulan yaitu kebutuhan biji untuk produksi cukup rendah yaitu sekitar 4 kg/ha dan umur daya simpan yang lebih lama. Volume kebutuhan biji yang lebih rendah, dapat mengurangi biaya penanganan benih dan biaya distribusi, sehingga biaya produksi lebih rendah. Selain itu tanaman dari TSS lebih sehat karena benih TSS bebas patogen penyakit, dan menghasilkan umbi dengan kualitas yang lebih baik yaitu lebih besar (Sumarni *et al.*, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman yaitu penggunaan varietas. Hasil penelitian Saidah *et al.* (2019) menunjukkan penggunaan varietas Lokananta lebih unggul dalam hasil berat umbi basah dan diameter umbi dibandingkan dengan varietas Sanren. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi bawang merah antara lain yaitu jumlah benih atau bibit yang ditanam per lubang. Jumlah benih yang ditanam per lubang tanam akan menentukan pertumbuhan dan hasil bawang merah. Banyak tanaman dalam satu rumpun akan menentukan jumlah populasi tanaman per satuan luas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian guna mendapatkan jumlah benih per lubang tanam yang tepat untuk pertumbuhan dan

produksi bawang merah asal TSS sehingga diperoleh hasil umbi bawang merah yang tinggi. Dengan demikian penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Benih per Lubang Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah Asal Biji (*True Shallot Seeds*)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan uraian di atas adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah benih per lubang tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah asal biji?
2. Berapakah jumlah benih terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang merah asal biji?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jumlah benih per lubang tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah asal biji.

## **D. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjadi salah satu sumber informasi dalam rangka peningkatan pertumbuhan dan hasil bawang merah serta sebagai acuan untuk pedoman penelitian selanjutnya.

